

BAB III

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AN-NIDA AL-ISLAMY DI BEKASI TIMUR

A. Asal Usul Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy

Pesantren An-Nida Al-Islamy beralamat di Jalan Ir. H. Juanda No 124 A RT 02/ RW 07 Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur. Secara geografis, Kelurahan Margahayu berbatasan langsung dengan Kabupaten Bekasi di sebelah Timur, Kelurahan Duren Jaya di sebelah Utara, Kelurahan Marga Jaya di sebelah barat, dan Kelurahan Pengasinan di sebelah selatan. Di zaman Hindia Belanda, Bekasi masih merupakan kewedanan (*district*), termasuk *Regentschap* (Kabupaten) *Meester Cornelis*.¹

Setelah lebih kurang enam tahun mengajar di Pesantren Islam Bahagia (1957-1963) yang didirikan oleh K.H. Abdurrahman Sodri, kemudian pada tahun 1963 barulah Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar mendirikan perguruan An-Nida Al-Islamy bersama beberapa orang sahabatnya, yaitu K.H. Abdul Hamid, H. Jole, H. Ahmad Rus, M. Ibrohim, H. Yusuf Khair, H. Jasan dan H. Muthallib dan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar sendiri. Ia membentuk panitia pembebasan tanah

¹ Muhammad Aiz Muhadjirin, *Sejarah Singkat dan Sisi Lain Kehidupan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Addary*, Penerbit Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy. Bekasi, Oktober 2012, Hlm. 3

wakaf. Kemudian terbelilah beberapa ratus meter tanah untuk tahap pertama, yang lokasinya sekarang ditempati Perguruan An-Nida Al-Islamy.²

Setelah berdiri madrasah An-Nida Al-Islamy di atas tanah wakaf tersebut maka murid-murid Pesantren Bahagia yang tadinya belajar di rumah Rd. H. Ahmad Rus dipindahkan belajarnya ke madrasah An-Nida Al-Islamy. Menurut K.H. Ahmad Zein seiring berjalannya waktu madrasah An-Nida Al-Islamy terus menerus sedikit demi sedikit mengalami kemajuan, maka perluasan pembelian tanah pun terus diupayakan. Demikian pula pembangunan madrasahny.³

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada awal mula berdirinya pondok pesantren ini masih belum memiliki sarana dan prasarana yang baik untuk kegiatan pembelajarannya. Sehingga untuk sementara para santri mempelajari ilmu pengetahuan umum di rumah milik R.H. Ahmad Rus di Jalan Alun-Alun Barat (Jalan Veteran) Bekasi. Pembukaannya dimulai pada hari Rabu tanggal 3 April 1963 dengan susunan kepengurusan: Ketua I. K.H. Abdul Hamid, Ketua II. Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Sekretaris R.H. Ahmad Rus dan Bendahara M. Ibrahim.⁴

Pesantren An-Nida Al-Islamy berdiri sejak 1965. Nama An-Nida Al-Islamy dapat diartikan sebagai seruan atau panggilan. Adapun arah pendidikan di Pesantren

² Syaroni Tohir, *Dakwah Kultural , Studi Analisis: Konsep dan Perjuangan Dakwah K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar Addary*, Penerbit Pustaka Indie, Oktober 2013 Hlm 15

³ Syaroni Tohir, *Dakwah Kultural Studi Analisis: Konsep dan Perjuangan Dakwah K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar Addary*. Hlm 15

⁴ K.H. Muhammad Aiz Muhadjirin, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin, Jalan Ir. H. Juanda No. 124 A RT 02 RW 07, Kec. Bekasi Timur. Rabu-April-2017.

An-Nida Al-Islamy banyak mempelajari mata pelajaran dari Makkah dan Madinah sesuai dengan apa yang Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar pelajari ketika ia sedang belajar di sana. Pendirian pondok pesantren ini terjadi ketika Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar selesai dari jabatannya yaitu sebagai pimpinan pondok di Pesantren Islam Bahagia. Pondok pesantren ini merupakan pesantren pertama yang ada di daerah Bekasi menurut K.H. Muhammad Aiz Muhadjirin. Pendiri Pesantren Bahagia adalah mertua dari Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar sendiri yaitu K.H. Abdurrahman Sodri. Ketika mertua Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar ini wafat, maka mulai terjadi ketidaksesuaian faham antara Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar dengan pengurus lainnya, sehingga akhirnya ia memutuskan untuk melepaskan jabatannya dan mengundurkan diri dari kepengurusan di Pondok Pesantren Islam Bahagia.⁵

Pondok Pesantren Islam Bahagia berada di daerah dekat alun-alun jantung Kota Bekasi. Di pondok pesantren ini terdapat tiga ulama yang bahu membahu menegakkan ajaran Islam di daerah Bekasi dan sekitarnya. Ketiga ulama tersebut adalah K.H. Noor Ali, K.H. Abdullah Syafii dan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar. Seperti yang sudah dijelaskan di atas tadi bahwa sebelum mendirikan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy, Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar merupakan salah satu pengurus di Pondok Pesantren Islam Bahagia. Selain itu ia juga merupakan salah satu tenaga pendidik di pondok pesantren tersebut.

⁵ K.H. Muhammad Aiz Muhadjirin, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin, Jalan Ir. H. Juanda No. 124 A RT 02 RW 07, Kec. Bekasi Timur. Rabu-April-2017.

Pada tahun 1959 Pesantren Islam Bahagia akhirnya tidak dapat dipertahankan lagi keberadaannya. Karena salah satu pendirinya yaitu K.H. Abdurrahman Sodri yang merupakan ayah mertua dari Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar wafat. Selang beberapa tahun setelah bubarnya Pondok Pesantren Islam Bahagia tepat pada tahun 1965 dan tidak jauh dari tempat Pondok Pesantren Islam Bahagia berdiri akhirnya Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar mendirikan Pondok Pesantren baru dengan nama An-Nida Al-Islamy. Adapaun santri pertama yang menjadi santri di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy ini adalah santri yang sebelumnya berada di Pesantren Islam Bahagia. Adapun santri tersebut hanya berjumlah empat orang yang berasal dari Jakarta Barat.⁶

B. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren An-Nida Al- Islamy

Sistem pengajaran di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy ialah menggunakan metode memperdalam kitab kuning yang berjenjang pengajian anak-anak Madrasah Tsanawiyah, Aliyah, sampai dengan Majma al-Marhalah al-Ulya (tingkatan yang tinggi). Sistem pengajaran pondok pesantren *salafiyah* dipadukan dengan kegiatan-kegiatan formal. Adapun cara membacanya yaitu bacaan secara *tahqiq* (perlahan-lahan) dengan memperhatikan kaidah-kaidah *nahwu*-nya bahkan notasi titik komanya. Dan juga sekaligus mengartikannya. Adapun kyai hanya menyimak dan membetulkan bacaan atau arti yang salah, tidak banyak menjelaskan

⁶ K.H. Abdul Mubin, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Jalan Duri Kosambi Raya, Kelurahan Kosambi, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Jumat-April-2017, Jam 14.35

artinya kecuali yang dianggap sangat *muskyil* (sangat sulit). Selain dengan sistem pengajaran yang memperdalam kitab kuning, ada pula sistem pengajarannya melalui dengan kegiatan-kegiatan formal yang di dalamnya terdapat di Madrasah Tsanawiyah An-Nida Al-Islamy dan Madrasah Aliyah An-ida Al-Islamy adalah komputer, marawis, hadroh, pidato, pramuka, paskibra, pencak silat, *qiraatil kutub*.⁷

Madrasah Tsanawiyah An-Nida Al-Islamy dikelola langsung oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar dan anak-anaknya hingga kini. Madrasah ini masih berkembang dengan baik tetap terjaga di kalangan masyarakat. Sistem pengajaran madrasah tsanawiyah di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy masih berpegang teguh dengan apa yang sudah ditanamkan oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar yaitu sistem pengajaran yang awalnya hanya belajar kitab-kitab klasik kini sudah memasukan pelajaran umum serta sudah ada lembaga pendidikan sendiri dan mempunyai ijazah. Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy tetap menjaga tradisi lama dengan baik dan menerima tradisi baru sebagai tantangan dari globalisasi, serta memberikan para santrinya fasilitas-fasilitas yang ada di madrasah tsanawiyah.⁸

Jumlah kitab yang dipelajari di tingkat madrasah tsanawiyah ada sekitar 11 kitab karangan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar sendiri, akan tetapi ketika adanya kebijakan pemerintah yang baru untuk menambah jam pelajaran madrasah tsanawiyah hingga jam 14.00 WIB, maka ada beberapa kitab yang sekarang ini tidak

⁷ Ustadz Muhammad Alwan, “ Panduan Pendaftaran Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy Bekasi tahun ajaran 2001-2002, hari jumat, jam 18.00.

⁸ K.H. Muhammad Aiz Muhadjirin, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Ir. H. Juanda No. 124 A RT 02 RW 07, Kec. Bekasi Timur. Jumat-Februari-2018.

dipelajari. Adapun nama-nama kitab yang dipelajari oleh murid-murid madrasah tsanawiyah An-Nida Al-Islamy adalah.

1. *Fan al-Muthalaah al-Awali* (kitab Lughah/Tata Bahasa)
2. *Fan al-Muthalaah as-Saniah* (kitab Lughah/Tata Bahasa)
3. *Fan al-Muthalaah as-Salisah* (kitab Lughah/Tata Bahasa)
4. *Mahfudzat* (kitab Lughah/Tata Bahasa)
5. *Qawaid an-Nahwiyah al-Awali* (kitab Lughah/Tata Bahasa)
6. *Qawaid an-Nahwiyah as-Sani* (kitab Lughah/Tata Bahasa)
7. *Al-Bayan* (kitab Lughah/Tata Bahasa)
8. *Malkash at-Taliqat ala Matan al-Jauharah* (kitab Tauhid)
9. *Taysir al-Wushulfi ilmi al-Ushul* (kitab Ushul Fiqih)
10. *Al-Qoul al-Hatsits Mutholah al-Hadits* (kitab Mustholah al-Hadist)
11. *Taliqat ala Matan al-Bayquni* (kitab Mustholah al-Hadist)

Dalam pengajian kitab ada pembagian kelas untuk santri tsanawiyah yaitu, kelas iqra untuk anak-anak santri yang belum bisa baca kitab dan Alquran, kelas 1 untuk santri yang mempelajari kitab yang sudah ada arti dan baris hurufnya, kelas 2 untuk santri yang mempelajari kitab dengan huruf dan baris hurufnya, akan tetapi tidak ada artinya, kelas 3 untuk santri yang belajar kitab tanpa baris huruf dan arti.⁹

Madrasah Aliyah An-Nida Al-Islamy merupakan lanjutan dari madrasah tsanawiyah. Sama halnya dengan madrasah tsanawiyah, bahwa madrasah aliyah juga

⁹ Ustadz Muhammad Alwan, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Ir. H. Juanda No. 124 A RT 02 RW 07, Kec. Bekasi Timur. Jumat-Maret-2018

tetap menjaga tradisi lama dan menerima tradisi baru. Sistem pengajaran diperbaiki dan dikembangkan. Materi pelajaran ditambahkan sesuai dengan pendidikan pemerintah. Semua kegiatan yang ada di pondok pesantren dan di madrasah hampir sama dengan madrasah tsanawiyah, yang membedakan adalah yang dipelajari. Untuk pengajian kitab santri-santri aliyah sudah mengkaji kitab yang lebih sulit dari kitab-kitab yang dipelajari tsanawiyah.¹⁰

Jumlah kitab yang dipelajari untuk tingkat Aliyah ada 16 kitab dan ini sama seperti madrasah tsanawiyah, aitu ada beberapa kitab yang sudah tidak dipelajari lagi karena terbatasnya waktu. Adapun nama-nama kitab yang dipelajari di madrasah Aliyah adalah.

1. *Mukhtarat al-Balaghah* (kitab Balaghah)
2. *Syarah Taliqat ala Matan al-Jauharah* (kitab Tauhid)
3. *Idhahy Maurud* (kitab Ushul Fikih)
4. *Al-Istidzkar* (kitab Mustholah al-Hadist)
5. *Al-Mudarikfi al-Manthiq* (kitab Ilmu Mantiqh)
6. *An-Nahj al-Mathlub ila al-Manthiq* (kitab Ilmu Mantiqh)
7. *Al-Qaul Al-Faid i ilm al-Faraid* (kitab Ilmu Waris)
8. *Marah al-Muslimin* (kitab Tarikh)
9. *Al-Mantakhab min Tarikh Daulah Bani Umayyah* (kitab Tarikh)
10. *Tarikh al-Adab al-Araby* (kitab Tarikh)

¹⁰ Ustadz Muhammad Alwan, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Ir. H. Juanda No. 124 A RT 02 RW 07, Kec. Bekasi Timur. Jumat-Maret-2018

11. *Tarikh Muhammad Rasulullah wa al-Khulafa ar-Rasyidin* (kitab Tarikh)
12. *Qawaid al-Khams al-Bahyah* (kitab Qawaid Fikih)
13. *At-Tanwirfi Ushul at-Tafsir* (kitab Ushul Tafsir)
14. *As-Saqayah al-Mariyah fi al-Bath wa al-Munadzarah* (kitab Adab)
15. *Al-Quru as-Samu fi al-wudhu* (kitab Fikih bab Wudhu)
16. *Mishbaahu Ad-Dzulam* (kitab Fikih)

Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar sangat disiplin dalam membina santri-santrinya dan setiap liburan sekolah tidak ada hari tanpa mengaji. Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar memberikan pesan kepada santrinya untuk benar-benar serius dalam belajar ilmu agama agar santrinya jangan libur, ketika seorang santri ditunjuk dalam membaca kitab maka santri tersebut harus mengetahui bagaimana cara membacanya, *kharakat*-nya, tanda komanya, dan tanda berhentinya. Syaikh Muhammad Muhadjirin tidak pilih kasih dalam mengajarkan murid-muridnya, sistem pengajaran di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy ketika terdapat santri yang belum mahir dalam membaca kitab dan pelajaran lainnya selama 3 tahun maksimal maka konsekuensi untuk santri tersebut adalah harus pindah dari pondok pesantren An-Nida Al-Islamy.¹¹

Kemudian dalam metode pengajaran kyai yaitu ia tidak mengulang kitab yang sudah dibaca sebelumnya bersama murid-murid angkatan sebelumnya. Menurut Syaroni Tohir, dalam buku yang berjudul *Dakwah Kultural*, dengan memahami

¹¹ Ustadz Sulaiman, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Pondok Randu, Kelurahan Kosambi, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat , Jumat -April-2017. Jam 15.22

adanya sebuah tujuan di balik metode tersebut, terdapat dua cara dalam metode pengajaran di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy ialah pertama, kyai ingin membaca kitab sebanyak-banyaknya kepada para murid-muridnya, meskipun kepada penerima yang berbeda-beda.

Kedua, mengapa ia tidak mau mengulang membaca kitab kepada setiap generasi murid-muridnya, karena kyai mengatakan tidak mau mengulang bacaan kitab, kecuali kitab yang menjadi bacaan wiridnya seperti *Ihya Ulumud-Addin* dan beberapa kitab lainnya. Metode yang menjadi cara aktif santri pondok pesantren tersebut yaitu dibagi menjadi dua macam yaitu *sorogan*¹² dan *bandongan*¹³ yang menerapkan santri aktif dalam belajar di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy dan di lembaga sekolah formalnya.

Metode yang dilakukan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar kepada santri-santrinya melalui *sorogan* adalah semua santri menghadap kepada kyai dengan membawa pelajaran yang akan dipelajarinya, ketika Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar membacakan dan menerangkan isi dari kitab tersebut maka santri harus

¹² Sorogan ialah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai seorang dari dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat; kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya sampai difahami. Istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau guru.

¹³ Bandongan yaitu merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Sekelompok murid (antara lima sampai dengan lima ratus murid) mendengarkan guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit dipahami. Kelompok kelas dalam sistem bandongan ini tersebut *halaqoh* yang secara bahasa diartikan lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau kyai.

menyimak apa yang kyai terangkan sampai santri-santrinya faham akan pelajaran yang diajarkan oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar.

Metode kedua yang diajarkan oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin kepada santri-santrinya melalui *bandongan* yang di dalamnya metode utama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy. Tata cara *bandongan* yang digunakan di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy yaitu guru membagi lima kelompok setiap santri. Tujuannya adalah untuk mendengarkan kyai yang sedang membaca, menerangkan, menerjemahkan makna dari kitab tersebut. Setiap santri memperhatikan kitabnya masing-masing dan menulis catatan-catatan yang kyai jelaskan.

C. Perubahan Status Formalisasi Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy

Sebelum Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar mendirikan sistem pesantren tradisional, santri-santri sudah mengenal sistem *sorogan* dan *bandongan* yang diajarkan oleh Kyai Muhammad Muhadjirin Amsar. Pada tahun 1963 tempat pembelajaran dari sistem *sorogan* dan *bandongan* dilaksanakan di rumah kyai Muhammad Muhadjirin Amsar. Pada tahun 1965 santri-santri telah mengenal sistem *halaqoh* yang telah diajarkan oleh kyai Muhammad Muhadjirin Amsar. Ia menggunakan sistem *halaqoh* kepada santri-santrinya dengan menggunakan sistem pendidikan madrasah yang berupa sistem kelas yang mana belum terakreditasi.¹⁴

¹⁴ K.H. Muhammad Aiz Muhadjirin, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhamad Muhadjirin Amsar, Jalan Ir. H. Juanda No. 124 A RT 02 RW 07, Kec. Bekasi Timur. Rabu-April-2017.

Madrasah An-Nida Al-Islamy ini sedikit berbeda dengan madrasah lainnya, sebab Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar mengadopsi sistem Pendidikan Darul Ulum Addiniyah Makkah yang telah dimasukkan ke dalam madrasahnyanya. K.H. Muhammad Aiz Muhadjirin mengklaim bahwa madrasah ini merupakan satu-satunya madrasah di Bekasi yang secara khusus memasukkan mata pelajaran kitab kuning ke dalam kurikulum pendidikannya, yang juga menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy itu sendiri.¹⁵

Pesantren yang sejak tahun 1990-an masih dipimpin pendirinya yaitu Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar mulai merintis pendidikan tradisional berupa madrasah dengan pendidikan dari Makkah dan Madinah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada tuntunan masyarakat dan menyesuaikan prinsip-prinsip pendidikan modern. Dengan berubahnya orientasi pendidikan di pesantren ini, maka sistem pengajaran mengenalkan materi pelajarannya memasukkan pelajaran umum, seperti materi pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, bahasa Sastra Indonesia, dan bahasa Inggris, serta matematika. Mulai nampak perpaduan antara sistem pengajaran tradisional yang mengkaji kitab kuning, serta tidak asing bagi santri mempelajari ilmu-ilmu umum dalam pesantren ini.¹⁶

¹⁵ K.H. Muhammad Aiz Muhadjirin, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Ir. H. Juanda No. 124 A RT 02 RW 07, Kec. Bekasi Timur. Rabu-April -2017.

¹⁶ K.H. Muhammad Aiz Muhadjirin, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Ir. H. Juanda No. 124 A RT 02 RW 07, Kec. Bekasi Timur. Rabu-April-2017.

Pada masa itu pesantren lebih mempertahankan sistem pendidikan tradisional hanya saja dalam sistem pembelajarannya turut mengadopsi sistem pendidikan madrasah, di samping sistem sorogan dan bandongan yang tetap berjalan. Kurikulum pendidikan yang dirancang oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar banyak mengadopsi pelajaran di Makkah dan Madinah. Namun demikian tujuan dari kurikulum tersebut tidak diarahkan untuk hanya membenarkan salah satu pandangan atau mazhab saja, melainkan untuk memunculkan sikap toleransi terhadap berbagai pandangan atau mazhab tersebut. Sistem pendidikan madrasah di sini bukan berarti Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy membuka pendidikan formal yang mengikuti 100 persen ketentuan Departemen Agama, akan tetapi pembelajaran kitab-kitab kuning diselenggarakan dengan model berjenjang, kelas-kelas tertentu, dan dengan kurikulum yang telah ditentukan pula dan turut dilaksanakan di Madrasah An-Nida Al-Islamy.¹⁷

¹⁷ K.H. Muhammad Aiz Muhadjirin, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Ir. H. Juanda No. 124 A RT 02 RW 07, Kec. Bekasi Timur. Jumat-Februari-2018.